

## **ANALISA PENGARUH PENGELOLAAN VALUTA ASING TERHADAP POTENSI PENDAPATAN SELISIH KURS**

**Chairiel Oktaviar**

*Institute Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas*

### **ABSTRACT**

*Foreign Exchange (FOREX) in any country would be goods or commodities is very tempting because it will bring the benefits of revenue arising from each transaction, however currency also simultaneously contain enough risk frightening when there are fluctuations in the exchange rate very drastic either hike rate or decrease in the exchange rate. Foreign exchange management often does not correspond to the demands and needs of branch operations during takeover for market and the trend does not take into account fluctuations in the exchange rate would result in losses for the bank. Banks must be good rhythms urgency of a takeover or a foreign exchange transaction, whether buying or selling bank notes or purchase of traveler checks, since the takeover and resale should have the right timing, the bank is also not allowed to conduct transactions with foreign currency exceeding the Net Open Position (NOP).*

*Keywords: Foreign Exchange and*

### **PENDAHULUAN**

Menguatnya dollar sebagai mata uang dunia mengharuskan perusahaan atau individu lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi valuta asing, jika transaksi bank banyak menggunakan mata uang asing, maka risiko “rugi selisih kurs” pasti ada. Semakin sering transaksi terjadi atau semakin besar nilai transaksinya, semakin besar pula potensi risikonya.

Transaksi valuta asing (foreign exchange transaction) adalah pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lain, jika bank atau individu melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang diluar mata uang domestik (mata uang asing) maka terdapat potensi resiko rugi selisih kurs. Semakin banyak transaksi maka semakin besar juga potensi rugi selisih kurs sehingga dibutuhkan pengelolaan valuta asing.

Mata uang domestic merupakan mata uang yang paling banyak digunakan untuk operasional perusahaan. Sebagai contoh, jika suatu perusahaan di Indonesia menggunakan rupiah sebagai mata uang yang paling banyak digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan maka mata uang fungsional perusahaan tersebut adalah rupiah, namun jika dalam operasionalnya perusahaan tersebut menggunakan mata uang dollar, maka mata uang fungsional perusahaan tersebut adalah dollar.

Secara sederhana, rugi selisih kurs merupakan penurunan nilai aset atau naiknya nilai liabilitas yang diakibatkan melemah atau menguatnya nilai tukar mata uang fungsional perusahaan.

Risiko rugi selisih kurs sulit dicegah. Sebab, risiko ini timbul akibat kondisi ekonomi makro. Fluktuasi nilai tukar uang dalam hal ini yang sama sekali diluar kendali perusahaan. Semakin lama fluktuasi ini gonjang-ganjing, maka semakin tinggi potensi risikonya.

Risiko lain yang juga disebabkan oleh fluktuasi ekonomi makro adalah risiko yang ditimbulkan oleh perubahan suku bunga. Risiko yang satu ini menjadi semakin sulit dikendalikan ketika perusahaan punya utang dan kewajiban bunga dalam mata uang asing sementara nilai tukar mata uang Rupiah juga berfluktuasi. Bisa dibayangkan betapa pusingnya manager dan pemilik usaha dalam menghadapi situasi seperti demikian.

Kedua risiko di atas (kerugian selisih kurs dan suku bunga) jika tidak dikelola dengan cermat (baca: cerdas), bisa merusak kondisi keuangan perusahaan dalam waktu yang relatif singkat. Tanpa disadari tahu-tahu perusahaan merugi, tanpa disadari tahu-tahu utang kepada vendor dan bank membengkak.

Permasalahan penelitian. Suatu keuntungan tersendiri bagi pelaku pasar valuta asing apabila badai fluktuasi kurs cepat reda. Jika tidak, seperti nilai tukar Rupiah terhadap USD sejak bulan lalu turun dari Rp 9.500,- menjadi Rp 12.000,- per 1 USD dan sampai saat ini tidak ada tanda-tanda menguat, maka akan banyak pemilik usaha yang harap-harap cemas. Bayangkan saja bila perusahaan importir punya hutang USD 500,000 sejak Oktober 2013 namun baru jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 2013. Pertanyaannya adalah, sudah berapa banyak kerugian yang diderita akibat selisih kurs? Jawabannya adalah  $500,000 \text{ USD} \times \text{Rp } 3000 = \text{Rp } 1.5 \text{ Milyar}$ . Itu tandanya bahwa hanya dalam waktu 3 bulan saja, hutang yang harus dibayarkan sangat tinggi nilainya. Ada pernyataan yang mengatakan “Kan bisa naikin harga barangnya (yang diimpor) saat jual di dalam negeri?”, maka jawabannya: Iya, jika itu barang-barang retail. Bagaimana kalau itu barang-barang yang dijual dalam ikatan kontrak dan harga sudah disepakati? Maka Tidak akan terselamatkan. Untuk itu harus dikelola serta dimaintenance dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiko apa saja yang akan timbul ketika melakukan kegiatan transaksi valuta asing, sehingga dapat meminimalisir resiko kerugian dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, diharapkan agar para pembaca dapat memilih tindakan yang paling tepat ketika akan melakukan transaksi pertukaran mata uang asing sehingga para pelaku pasar valuta asing bisa mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

## **METODE**

Metodologi yang penulis gunakan adalah dengan pendekatan naratif deskriptif, mencoba untuk menggambarkan kondisi perekonomian saat ini, kemudian memaparkan bagaimana kondisi perekonomian global, serta akan menjabarkan pengelolaan valuta asing dan pengaruhnya terhadap pendapatan selisih kurs.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Valuta Asing**

Valas atau valuta asing, adalah mata uang asing yang digunakan sebagai alat pembayaran. Valas dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama foreign exchange (Forex). Valas dapat dijadikan suatu bentuk investasi dan diperdagangkan secara umum.

Adapun wujud dari valuta asing berupa mata uang asing, Tidak setiap mata uang asing dapat dipakai langsung untuk melakukan pembayaran internasional, tetapi harus ditukarkan terlebih dahulu dengan mata uang yang berlaku secara internasional. Mata uang yang sering dipakai sebagai alat transaksi disebut *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya kuat dan relatif stabil serta mengalami apresiasi terhadap mata uang lain.

Contoh dari hard currency adalah mata uang dari negara maju seperti dollar amerika, euro Eropa, dan yen Jepang. Sedangkan mata uang yang nilainya lemah dan relatif kurang stabil nilainya serta jarang digunakan disebut soft currency. Mata uang yang termasuk soft currency ini sering mengalami depresiasi dan penurunan nilai terhadap mata uang lainnya. Mata uang yang termasuk soft currency adalah mata uang dari negara-negara berkembang seperti rupiah Indonesia, bath Thailand, dong Myanmar, dan peso Phillipina.



Bagi pelaku usaha di negara dengan mata uang soft currency yang bergerak dibidang impor, saat akan melakukan impor diharuskan untuk menukar mata uang asal dengan mata uang hard currency di pasar valuta asing atau Money Changer dengan nilai kurs yang belaku.

Valuta asing memiliki sistem kurs. Menurut undang-undang no.24 tahun 1999, bank Indonesia diberikan kewenangan untuk menentukan sistem nilai kurs yang berlaku. Dalam penentuan sistem kurs valuta asing ada tiga cara yang digunakan yaitu Kurs tetap (Fixed Exchange Rate), Kurs Mengambang (Floating Exchange Rate), dan Kurs Distabilkan (Managed Floating Rate).

### **Kurs tetap (*Fixed Exchange Rate*)**

Kurs tetap adalah nilai kurs mata uang dalam negri yang ditetapkan nilainya oleh pemerintah terhadap mata uang asing seperti Dollar Amerika berdasarkan standar emas, artinya pemerintah menjamin mata uangnya dengan emas. Sebagai contoh pemerintah menetapkan nilai Rp 8000,- per Dollar Amerika. Kelebihan dari sistem kurs ini adalah nilai tukar mata uang akan stabil, akan tetapi pemerintah diharuskan menyediakan cadangan devisa (emas) yang cukup besar untuk menjaminnnya.

### **Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)**

Kurs mengambang adalah nilai kurs mata uang yang nilainya ditentukan oleh kekuatan pasa. Dengan sistem kurs ini nilai mata uang akan selalu berubah, bisa naik atau turun terhadap mata uang asing.

Jika permintaan dalam negri terhadap mata uang asing (Dollar Amerika) meningkat maka nilai dollar akan naik terhadap mata uang dalam negri (Rupiah), akan tetapi jika permintaan atau yang membeli dollar Amerika turun maka nilai dollar Amerika juga akan

turun. Sedangkan apabila penawaran atau yang menjual mata uang asing (dollar Amerika) naik maka akibatnya nilai dollar Amerika akan turun. Begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian dalam sistem kurs mengambang penentuan tinggi rendahnya mata uang ditentukan oleh tinggi rendahnya penawaran dan permintaan (supply - demand) terhadap mata uang tersebut.

### **Kurs Distabilkan (*Managed Floating Rate*)**

Kurs distabilkan atau mengambang terkendali merupakan kombinasi dari kurs tetap dengan kurs mengambang. Dalam sistem kurs ini pemerintah bila dipandang perlu ikut campur tangan menstabilkan kurs jika kurs mata uang asing nilainya terlalu tinggi, sedangkan nilai rupiah terlalu rendah. Apabila nilai rupiah terlalu rendah maka pemerintah melalui bank sentralnya (Bank Indonesia) akan menjual dollar Amerika di pasar uang untuk mengurangi laju depresiasi terhadap rupiah sehingga nilai Dollar Amerika menjadi turun.

### **Pelaku Pasar Valuta Asing**

Pasar valuta asing dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pasar klien dan pasar antar bank. Dalam pasar klien, bank bertransaksi langsung dengan nasabahnya. Nasabah bank adalah pemerintah, Bank Sentral, Individu, Pialang pasar, Spekulan, dan lembaga keuangan yang tidak memiliki akses ke pasar antar bank. Setiap orang bisa menjadi pelaku pasar valas.

### **Perusahaan**

Untuk meningkatkan daya saing dan menekan biaya produksi perusahaan selalu melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber-sumber daya yang baru dan yang lebih murah. Biasanya kita menyebut kegiatan ini dengan kegiatan impor. Dan perusahaan juga akan selalu melakukan kegiatan eksplorasi market untuk memperluas jaringan distribusi barang dan jasa yang telah di produksi oleh perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan timbul pendapatan dalam mata uang lain. Biasanya kita menyebut kegiatan tersebut dengan ekspor. Karena ada kegiatan impor dan ekspor inilah perusahaan kadang memerlukan mata uang negara lain dengan jumlah yang cukup besar.

### **Individu**

Masyarakat atau perorangan dapat melakukan transaksi valuta asing di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kegiatan spekulasi, yaitu dengan memanfaatkan fluktuasi pergerakan nilai valuta asing untuk memperoleh keuntungan dan kebutuhan konsumsi pada saat berada di luar negeri, sebagai contoh ada sebuah keluarga yang melakukan perjalanan keluar negeri (Amerika). Pada saat mereka akan melakukan kegiatan konsumsi di Amerika maka mereka tidak bisa membayarnya dengan rupiah karena mata uang yang berlaku di Amerika adalah dollar Amerika, sehingga mereka mau tidak mau harus menukarkan uangnya terlebih dahulu ke dalam dolar Amerika.

### **Bank Umum**

Bank umum melakukan transaksi jual beli valas untuk berbagai keperluan antara lain melayani nasabah yang ingin menukarkan uangnya kedalam bentuk mata uang lain. Untuk memenuhi kewajibannya dalam bentuk valuta asing.

### **Pialang Pasar Saham**

Seseorang atau firma yang bergerak secara individu atau kolektif dengan mendirikan perusahaan yang menjadi perantara terjadinya transaksi valuta asing. Mereka membantu kita untuk mencari pembeli ataupun penjual.



### **Pemerintah**

Pemerintah melakukan transaksi valuta asing untuk berbagai tujuan antara lain membayar hutang luar negeri, menerima pendapatan dari luar negeri yang harus di tukarkan lagi kedalam mata uang lokal.

### **Bank Central**

Di banyak negara bank sentral adalah lembaga independent yang bertugas menstabilkan mata uangnya. Biasanya bank sentral melakukan jual beli valuta asing dalam rangka menstabilkan nilai tukar mata uangnya yang biasa disebut dengan kegiatan intervensi.



### **Spekulan dan Arbitraser**

Arbitraser adalah orang yang mengeksploitasi perbedaan kurs antar valas. Peran serta Spekulasi dan arbitraser dalam pasar valas semata-mata didorong oleh motif mengejar keuntungan. Mereka justru menuai laba dari fluktuasi drastis yang terjadi di pasar valas. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai transaksi bisnis atau komersial yang perlu dilindungi di pasar valas.

### **Penyebab Menguat atau Melemahnya Mata Uang**

Menguat atau melemahnya sebuah mata uang dipengaruhi oleh hubungan penawaran-permintaan (*supply and demand*). Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat,

sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah, begitu juga sebaliknya.

Hubungan penawaran dan permintaan terhadap sebuah mata uang juga dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, situasi politik sebuah negara dan kebijakan bank sentral, sebagai contoh yaitu pelemahan nilai tukar Rupiah Indonesia. Pelemahan nilai tukar Rupiah dikarenakan keluarnya sejumlah besar portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya portofolio asing ini akan menurunkan nilai rupiah karena dalam proses ini, investor menukar rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan ke negara lain.

Alasan utama investasi portofolio asing ini keluar dari Indonesia adalah rencana the Fed (bank sentral Amerika) untuk mengurangi Quantitative Easing (QE). Karenanya, nilai tukar obligasi dan aset-aset finansial lain di Amerika Serikat akan naik. Faktor berikutnya yang menyebabkan penawaran tinggi dan permintaan rendah atas rupiah adalah neraca nilai perdagangan Indonesia yang defisit. Artinya ekspor lebih kecil dari impor.

Selain keluarnya portofolio asing dan nilai impor yang kecil, faktor lain yang menyebabkan pelemahan nilai rupiah adalah ketidakpastian pemerintah menaikkan Bahan Bakar Minyak (BBM) Subsidi. Apabila BBM naik maka inflasi akan naik dan suku bunga negatif, pelemahan nilai rupiah juga akan menyebabkan nilai kurs anjlok sehingga investor akan cenderung menarik diri dan menanamkan modalnya ke negara lain.

Contoh lain dari situasi politik dapat mempengaruhi nilai mata uang adalah saat Pilpres 2014 di Indonesia, sepekulasi pemimpin baru, visi misi masing-masing capres, dan rencana kebijakan ekonomi masing-masing capres berdampak besar pada menguatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang turut juga mendongkrak nilai rupiah terhadap dollar Amerika.

### **Resiko Suku Bunga**

Resiko suku bunga adalah resiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi dipasaran yang mampu memberi pengaruh bagi pendapatan investasi. Seperti contohnya, pada tahun 2009 Pemerintah Indonesia mengeluarkan instrumen keuangan baru yang disebut sukuk ritel. Sukuk ritel itu sendiri adalah obligasi syariah yang menganut prinsip syariah. Sukuk ritel ini kemudian menjadi masalah bagi penerbit obligasi lainnya, karena suku bunga yang ditawarkan sebesar 12% jauh diatas rata-rata suku bunga obligasi yang pada umumnya sebesar 8-10%, sehingga investor lebih tertarik untuk membeli sukuk ritel tersebut.

### **Resiko Pasar**

Resiko pasar adalah fluktuasi pasar yang secara keseluruhan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi bahkan mengakibatkan investor mengalami capital lost. Perubahan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti munculnya resesi ekonomi, kerusuhan, issue, spekulasi maupun perubahan politik. Seperti contohnya, pada tahun 1997 fluktuasi nilai Rupiah terhadap nilai USD yang sangat besar mendukung naiknya kurs USD sehingga mencapai 6000/USD. Hal ini disebabkan karena adanya issue sekitar kesehatan Presiden.

### **Resiko Inflasi**

Resiko inflasi adalah resiko potensi kerugian daya beli investasi karena terjadinya kenaikan rata-rata konsumsi. Seperti contohnya, laju inflasi pada tahun 2012 bisa

mencapai 7,1% apabila pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi. Apabila ada kenaikan harga BBM sebesar Rp 1.000/Liter, maka akan terjadi inflasi sebesar 6,8%, sedangkan apabila ditetapkan subsidi konstan sebesar Rp 2.000/Liter, maka akan terjadi inflasi sebesar 7,1%. Dengan adanya rencana kenaikan BBM yang bisa menyebabkan inflasi, para investor pun enggan untuk berinvestasi.

### **Resiko Likuiditas**

Resiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas diperdagangkan, maka semakin likuid sekuritas tersebut. Seperti contohnya, krisis yang melanda Indonesia mulai mengenal Perbankan dengan timbulnya masalah kekurangan likuiditas, semula dialami oleh beberapa bank, tetapi kemudian menjadi sistematis. Krisis likuiditas secara sistematis yang dialami perbankan dimulai sekitar pelaksanaan kebijakan pencabutan izin usaha atau likuiditasi 16 bank ditahun 1997.

### **Dampak Pelemahan Mata Uang**

Melemahnya mata uang lokal terhadap mata uang asing akan berdampak pada industri dan usaha yang banyak menggunakan barang impor sebagai bahan baku atau produk yang akan dijual kembali ke masyarakat, selain itu pelemahan mata uang asing juga dapat meningkatkan liabilitas suatu perusahaan atau Negara.

Industri dan usaha yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku produksi atau produk siap jualnya seperti industri tekstil, farmasi, dan elektronik, akan menaikkan harga jual produk mereka ke masyarakat. Hal itu dikarenakan beban produksi semakin berat atau liabilitas meningkat, sedangkan perusahaan harus tetap untung.

Sebagai contoh, Perusahaan importir daging sapi pada bulan Januari 2015 melakukan impor daging sapi dari australia senilai US\$ 1.000.000 dengan nilai tukar kurs saat itu sebesar Rp 10.000 per dollar. Pembayaran oleh perusahaan importir daging sapi akan dilakukan bulan Juni pada tahun yang sama, maka liabilitas dari perusahaan importir sebesar 10 milyar jika dirupiahkan. Pada bulan maret terjadi pelemahan mata uang lokal sehingga nilai tukar Rupiah jatuh menjadi Rp 12.000 per dollar. Pelemahan nilai tukar ini akan menyebabkan naiknya liabilitas perusahaan importir menjadi 12 milyar. Untuk mendapatkan profit atau sekedar menutup hutang, maka perusahaan terpaksa menaikkan harga jual produknya.

Pelemahan nilai mata uang tidak hanya berdampak pada ekonomi mikro seperti contoh diatas. Pelemahan nilai mata uang juga dapat mempengaruhi suatu negara, seperti meningkatnya hutang luar negeri, dan ketidakstabilan harga dan ketersediaan barang-barang pokok yang pemenuhannya dilakukan dengan melakukan impor seperti BBM dan beras. Secara keseluruhan pelemahan nilai mata uang dapat menimbulkan efek bola salju yang ujungnya dapat mempengaruhi inflasi dan suku bunga.

### **Cara Meminimalisir Risiko Rugi Selisih Kurs**

Selisih kurs muncul karena adanya fluktuasi nilai tukar uang di luar kendali perusahaan. Semakin banyak bertransaksi menggunakan mata uang asing, maka potensi resiko selisih kurs juga semakin bertambah besar. Apalagi jika perusahaan mempunyai hutang dalam mata uang asing, bunga yang timbul dari pinjaman tersebut tentu juga

semakin besar karena nilai mata uang yang berfluktuatif sehingga nilai hutang semakin besar.

Secara sederhana, yang dimaksud “rugi selisih kurs” adalah kerugian berupa “penurunan nilai aset” atau “kenaikan nilai liabilitas” yang diakibatkan oleh ‘melemah-atau-menguat’-nya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing. Untuk meminimalkan timbulnya resiko selisih kurs, dibuat kebijakan untuk meminimalisir kerugian anatara lain dengan meminimalkan transaksi dengan mata uang yang berbeda, Hedging, membuat kas cadangan, dan Penggunaan mata uang asing untuk belanja dalam negeri.

### **Meminimalkan Transaksi Menggunakan Mata Uang Berbeda**

Penggunaan mata uang yang sama dalam melakukan transaksi jual dan beli dapat meminimalkan potensi selisih kurs. Sebagai contoh perusahaan pemilik bangunan, menyewakan asetb yang dimilikinya dengan menggunakan mata uang dollar Amerika. Cara ini akan menutup potensi selisih rugi kurs, karena mata uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk meningkatkan aktiva sama dengan mata uang yang digunakan utnuk mengurangi liabillitas.

### **Hedging**

Hedging atau lindung nilai diartikan sebagai suatu proteksi terhadap investasi yang dilakukan khususnya untuk mengurangi atau meniadakan risiko pada suatu investasi lain. Lindung nilai adalah suatu strategi yang diciptakan untuk mengurangi timbulnya risiko bisnis yang tidak terduga khususnya resiko terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, di samping tetap dimungkinkannya memperoleh keuntungan dari invetasi tersebut.

Tidak semua lindung nilai merupakan instrumen keuangan. Misalnya saja seorang produser yang melakukan ekspor ke negara lain dapat melakukan lindung nilai atas risiko nilai tukar mata uang dengan cara menghitung biaya-biaya produksinya dalam mata uang yang diinginkanya.

Perbankan dan lembaga keuangan lainnya menggunakan lindung nilai untuk mengendalikan ketidak sesuaian antara aktiva dan kewajibannya seperti misalnya ketidak sesuaian saat jatuh tempo antara posisi jual, suku bunga pinjaman tetap dan deposito jangka pendek.

Contoh dari lindung nilai yaitu saat seorang investor percaya bahwa harga saham dari perusahaan XXX akan naik bulan depan sehubungan dengan ditemukannya suatu metode baru yang efisien dalam produksi ZZZ. Ia ingin membeli saham XXX agar dapat memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham yang diperkirakannya, namun XXX berada pada kelompok industri yang berisiko tinggi. Apabila si investor secara sederhana langsung melakukan pembelian saham termaksud, maka transaksi tersebut merupakan suatu tindakan spekulatif. Namun, si investor meminati saham perusahaan XXX tersebut sehingga mengabaikan kelompok industri di mana perusahaan tersebut berada, namun ia ingin melakukan lindung nilai terhadap risiko terhadap industri di mana perusahaan tersebut berada dengan melakukan posisi jual (short) dengan nilai yang sama dari saham pesaing langsung dari XXX yaitu saham AAA. Apabila si investor melakukan posisi jual (short) suatu aset yang secara matematis memiliki suatu nilai yang berhubungan dengan nilai saham XXX ( misalnya opsi beli (call option) saham XXX) maka transaksi tersebut

dapat berisiko dan transaksi ini disebut arbitrase (arbitrage) [1][2]. Tetapi, apabila risiko tetap ada dalam transaksi tersebut maka ini disebut lindung nilai.

Portofolio si investor pada hari pertama adalah sebagai berikut: (a) Posisi beli (long) 1.000 saham dari XXX dengan harga Rp 100;(2) Posisi jual (short) 500 saham dari AAA dengan harga Rp 200

(Catatan: si pedagang melakukan penjualan (short) dengan nilai transaksi yang sama)

Pada hari kedua transaksi, beredar suatu berita baik terhadap prospek industri ZZZ, dan semua harga saham industri ZZZ naik namun karena XXX adalah merupakan perusahaan terbesar dalam industri ZZZ maka sahamnya mengalami kenaikan lebih tinggi yaitu sebesar 10%, dibandingkan saham AAA yang hanya mengalami kenaikan 5%, sehingga portofolio si investor menjadi sebagai berikut: (a) Posisi beli (long) 1.000 saham dari XXX dengan harga Rp 110 - keuntungan Rp 10.000; (b) Posisi jual (short) 500 saham dari AAA dengan harga Rp 210 - rugi Rp 5.000 (pada posisi jual (short), si investor mengalami kerugian sewaktu harga saham naik)

Pada hari kedua tersebut si investor mungkin saja menyesal telah melakukan lindung nilai sehingga mengurangi keuntungannya pada kenaikan harga saham XXX, namun pada hari ketiga sebuah berita buruk beredar mengenai efek produk ZZZ terhadap kesehatan dan semua harga saham perusahaan yang memproduksi ZZZ jatuh hingga 50%, namun karena XXX merupakan perusahaan yang lebih baik daripada AAA maka penurunan harga sahamnya lebih rendah dibandingkan AAA.

- Nilai dari Posisi beli (long) saham XXX :
  - Hari ke 1 — Rp 100.000
  - Hari ke 2 — Rp 110.100
  - Hari ke 3 — Rp 55.000 - Rugi Rp 45.000
- Nilai dari Posisi jual (short) saham AAA:
  - Hari ke 1 — Rp 100.000
  - Hari ke 2 — Rp 105.000
  - Hari ke 3 — Rp 52.500 - Untung Rp 47.500

Tanpa melakukan lindung nilai maka si investor akan mengalami kerugian Rp 45.000, tetapi dengan lindung nilai yaitu mengambil posisi jual (short) pada saham AAA telah menghasilkan keuntungan Rp 2.500 pada saat pasar mengalami kejatuhan. Contoh di atas merupakan suatu bentuk lindung nilai yang klasik yang dikenal dalam dunia keuangan sebagai "perdagangan berpasangan" (pairs trade).

### **Lindung nilai secara alamiah**

Banyak transaksi lindung nilai yang tidak melibatkan instrumen keuangan eksotis ataupun derivatif. Lindung nilai alamiah adalah merupakan suatu investasi yang bertujuan mengurangi risiko dari risiko yang tak terduga dengan cara menyelaraskan nilai perputaran uang misalnya pemasukan dan biaya. Contohnya, seorang eksportir barang dengan tujuan Amerika menghadapi risiko terhadap perubahan nilai mata uang dollar yang lalu memilih untuk mendirikan fasilitas produksi di wilayah Amerika agar struktur biaya dan harga jual dapat selaras nilainya.

Contoh lainnya adalah sebuah perusahaan yang mendirikan anak perusahaan di negara lain dan meminjam uang dalam mata uang setempat untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, walaupun suku bunga pinjaman setempat lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman dinegara asal namun dengan selarasnya pembayaran pinjaman hutang dan

pemasukan yang diharapkan yang keduanya dalam mata uang setempat maka perusahaan induk telah mengurangi terjadinya risiko terhadap nilai tukar valuta asing.

Bagi eksportir, dibutuhkan lindung nilai dari mata uang yang digunakan importir sebagai pembayaran, yang dikenal sebagai lindung nilai terhadap risiko gejolak nilai tukar mata uang. Kenaikan suku bunga pinjaman, yang berisiko bagi peminjam dan bagi si pemberi pinjaman apabila suku bunga turun. Ekuitas, risikonya adalah jatuhnya nilai ekuitas yang dimilikinya.

Lindung nilai terhadap mata uang digunakan oleh para investor guna melindungi investasinya di negara lain juga oleh dunia industri yang menggunakan berbagai mata uang dalam perdagangannya.

Lindung nilai terhadap semua mata uang tidak selalu tersedia namun setidaknya dapat ditemukan pada mata uang utama dunia seperti USD, GBP, EUR, JPY, CHF, HKD, AUD, CAD. Prinsipnya adalah memindahkan potensi risiko kepada pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud dalam hal ini biasanya Bank tertentu.

Ada 2 cara dalam melakukan hedging yaitu:

1. Perusahaan bisa memesan pembelian mata yang asing (bukan membeli) kepada pihak Bank sebesar yang dibutuhkan untuk membayar supplier luar negeri pada tanggal jatuh temponya dengan harga spot / kurs USD saat kontrak hedging.
2. Perusahaan memesan penjualan mata uang asing sebesar nilai piutang yang akan diterima pada tanggal jatuh tempo dengan harga spot/kurs saat kontrak hedging. Oleh karena itu, dengan melakukan hedging maka potensi risiko rugi selisih kurs tidak terjadi.

### **Membuat Kas Cadangan**

Kas cadangan kas (cash reserve) adalah sejumlah uang tunai yang dicadangkan dan disimpan di dalam khazanah serta diperhitungkan dalam pemenuhan kewajiban likuiditas minimum bank.

Dengan membentuk kas cadangan (cash reserve) dalam mata uang asing, maka dampak fluktuasi kurs tidak ada pada saat pembayaran transaksi import dengan menggunakan mata uang asing.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kurs dengan valuta asing merupakan suatu nilai pertukaran uang dengan yang lain, namun yang membedakan dalam segi perdagangan, dan dibuatlah pasar valas dengan tujuan untuk mempermudah transaksi jual beli perdagangan Internasional, dimana valas merupakan uang yang dikeluarkan oleh negara lain yang dapat diterima di dalam negeri, sedangkan kurs merupakan pertukaran mata uang yang berbeda, dan akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Resiko pengelolaan valas terhadap sebuah kurs tersebut dapat terjadi jika ketika harga produk dalam negeri mengalami peningkatan, maka masyarakat akan cenderung untuk mencari alternatif tawaran dari Negara lain yang lebih murah. Akibatnya kurs mata uang dalam negeri akan melemah seiring dengan penurunan permintaan akan mata uang dalam negeri. Permintaan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk dari Negara lain.

Dengan demikian resiko pengelolaan valas terhadap potensi sebuah kurs harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan resiko yang lebih besar dan dapat memberikan income tambahan bagi sebuah Negara misalnya dengan cara menghindari tingkat resiko nilai tukar itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardraviz. (2015) *Fungsi Dan Pelaku Pasar Valuta Asing*. <http://ardra.biz/ekonomi/valuta-asing/pasar-valuta-asing/.html>, 02 April 2015.
- Bagus, Denny. (2015) *Pasar Valuta Asing*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/pasar-valuta-asing-valas.html> , 02 april 2015.
- Darmawi, H. (2006) *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, M. M. (2003) *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Yuliati, S. H., dan Prasetyo. H. (2005) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi.